

PENGARUH GAYA BAHASA GAUL TERHADAP GENERASI ALPHA DI KELAS 4 DI SEKOLAH DASAR LABORATORIUM UNG

Sri Alfiani Labaco¹, Lidya Angelyna Putri Kadir², Tisha Azzahra Kusuma³, Nadya Dinata Thamrin⁴, Mohamad Arief Neno⁵, Sulfiyanti Saputri Kasim⁶

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: ¹⁾ 171424033@mahasiswa.ung.ac.id; ²⁾ 171424040@mahasiswa.ung.ac.id;

⁴⁾ 171424032@mahasiswa.ung.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of slang style on alpha generation students in grade 4 of SD Laboratorium Gorontalo State University (UNG). The alpha generation is known as a generation that grew up in the digital era with easy access to information, including the adoption of slang. Slang, although it enriches language creativity and becomes a means of self-expression, can cause an imbalance in students' ability to use formal language. The research used a descriptive qualitative approach through observation and interviews. The results show that the use of slang by students has a positive impact in enhancing language creativity, but can hinder the mastery of formal language, especially in academic contexts. Teachers have an important role in directing language use according to norms and contexts, so that students can balance between creativity and good formal language use.

Keywords: Slang, Alpha Generation, Language Skills, Formal Education, Language Creativity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya bahasa gaul terhadap siswa generasi alpha di kelas 4 SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Generasi alpha dikenal sebagai generasi yang tumbuh di era digital dengan kemudahan akses informasi, termasuk dalam penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul, meskipun memperkaya kreativitas berbahasa dan menjadi sarana ekspresi diri, dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam kemampuan siswa menggunakan bahasa formal. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh siswa memiliki dampak positif dalam meningkatkan kreativitas bahasa, namun dapat menghambat penguasaan bahasa formal, khususnya dalam konteks akademik. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan bahasa sesuai norma

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No

234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dan konteks, sehingga siswa dapat menyeimbangkan antara kreativitas dan penggunaan bahasa formal yang baik.

Kata Kunci: *Bahasa Gaul, Generasi Alpha, Kemampuan Bahasa, Kreativitas Berbahasa*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah aspek budaya yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Salah satu perubahannya adalah munculnya *slang* atau bahasa gaul, yang menjadi bagian dari keseharian generasi alpha. Generasi alpha adalah generasi yang hidup penuh kenikmatan teknologi. Mereka sering mengakses informasi bahkan lebih pintar dari generasi sebelumnya. (Faisal Anwar: 2022), menyatakan bahwa saat ini generasi alpha paling tua berusia 12 tahun dan mereka saat ini akan masuk ketingkat selanjutnya. Generasi alpha lahir setelah generasi z yaitu kelahiran 2010 hingga 2025. Ciri dari generasi alpha adalah generasi serba instan, bebas dalam berpendapat dan berkreasi), percaya diri yang tinggi, ingin diakui, mudah dalam menjangkau informasi, dan mahir dalam penggunaan gawai.

Bahasa gaul merupakan bentuk bahasa informal yang digunakan untuk menciptakan komunikasi yang santai, menarik, dan terasa relevan dengan perkembangan zaman. Menurut (D. alfiah, 2019), generasi muda menggunakan bahasa gaul sebagai sarana ekspresi diri dan komunikasi informal. Di satu sisi, gaya bahasa ini memudahkan komunikasi informal siswa, tetapi di sisi lain menghambat kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa formal, terutama dalam pembelajaran. Media sosial sekarang menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi cara orang menggunakan bahasa di dunia modern (Lestari Basri et al., 2022)

Di lingkungan sekolah, bahasa formal masih menjadi alat komunikasi utama, baik dalam pembelajaran maupun interaksi resmi. Ketidakselarasan antara penggunaan bahasa gaul dan bahasa formal dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menulis, membaca, dan berbicara secara formal. Misalnya, siswa yang terbiasa menggunakan bahasa gaul cenderung membawa kebiasaan ini ke dalam tugas-tugas akademik, yang di mana dianggap kurang sesuai.

Melihat pentingnya bahasa formal dalam konteks akademik, penelitian ini dilakukan untuk mengamati bagaimana gaya bahasa gaul memengaruhi siswa kelas 4 di Sekolah Dasar Lab UNG. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pola penggunaan bahasa gaul, dampaknya terhadap komunikasi sosial dan akademik siswa, serta bagaimana guru dan lingkungan sekolah dapat membantu siswa menyesuaikan penggunaan kedua jenis bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada observasi langsung dan wawancara. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran singkat namun mendalam mengenai pengaruh gaya bahasa gaul terhadap siswa kelas 4 di Sekolah Dasar Lab UNG.

1. Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 di Sekolah Dasar Lab UNG. Selain itu, wawancara dilakukan kepada wali kelas 4 sebagai informan untuk mendapatkan pandangan dari pihak pengajar.

2. Teknik Pengumpulan Data

- Observasi Langsung

Observasi dilakukan selama satu hari penuh di kelas 4. Peneliti mengamati interaksi siswa, terutama bagaimana mereka menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari. Fokus pengamatan meliputi:

1. Frekuensi penggunaan bahasa gaul
2. Situasi atau konteks ketika bahasa gaul digunakan
3. Respon guru terhadap penggunaan bahasa tersebut.

- Wawancara

Wawancara dilakukan dengan wali kelas 4 untuk mendapatkan wawasan mengenai pandangan guru terhadap penggunaan bahasa gaul di kelas. Guru dimintai pendapat tentang dampak bahasa gaul terhadap komunikasi formal siswa dan strategi yang mereka terapkan untuk mengarahkan siswa menggunakan bahasa yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan di SD Lab UNG dengan wali kelas 4 yaitu Ibu Sakina Radjak, Hanifwati Annur, dan Nurfadlia Mointi. Tujuan wawancaranya yaitu untuk mengetahui pendapat 3 narasumber tentang frekuensi, pola penggunaan, dan dampak gaya bahasa gaul pada siswa kelas 4 dari perspektif wali kelas. Adapun serangkaian wawancaranya sebagai berikut:

No	Pertanyaan Wawancara
1.	Apakah Anda sering mendengar siswa menggunakan bahasa gaul di kelas? Bisa jelaskan contoh bahasa gaul yang sering mereka gunakan?
2.	Bagaimana pandangan Anda tentang penggunaan bahasa gaul di lingkungan sekolah, khususnya di kalangan siswa kelas 4 SD?
3.	Apakah menurut Anda bahasa gaul memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap kemampuan berbahasa siswa?
4.	Apakah Anda pernah mengajarkan atau memperkenalkan bahasa gaul kepada siswa dalam pembelajaran sehari-hari?
5.	Sejauh mana Anda membatasi atau mengizinkan penggunaan bahasa gaul di kelas?
6.	Bagaimana reaksi Anda ketika mendengar siswa menggunakan bahasa gaul dalam konteks pembelajaran atau diskusi di kelas?
7.	Apakah ada perubahan yang Anda perhatikan pada kemampuan berbahasa siswa, baik dalam menulis maupun berbicara, terkait dengan penggunaan bahasa gaul?
8.	Apakah penggunaan bahasa gaul memengaruhi cara siswa berkomunikasi dengan teman sekelas atau guru?

9.	Apa langkah yang Anda ambil jika siswa menggunakan bahasa gaul yang tidak sesuai di kelas?
10.	Apakah Anda memberikan pembelajaran atau diskusi mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar di kelas?

Tabel 1. Pertanyaan wawancara kepada guru atau wali kelas 4 SD Lab UNG

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru kelas 4 di SD Laboratorium UNG, ditemukan beberapa data terkait penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa.

1. Frekuensi dan jenis bahasa gaul yang digunakan

Berikut adalah tabel yang menjabarkan jenis bahasa gaul yang ditemukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara:

No	Jenis Bahasa Gaul	Makna
1.	Sokab	Sok akrab atau berpura-pura akrab
2.	Skibidi	Tidak memiliki makna khusus
3.	Sigma	Melambangkan sosok kuat
4.	Mewing	Tidak memiliki makna khusus
5.	Cuy	Teman atau kawan
6.	Anjay	Ekspresi kekaguman

2. Pandangan guru terhadap penggunaan bahasa gaul

Semua guru sepakat bahwa penggunaan bahasa gaul harus disesuaikan dengan konteksnya. Guru pertama dan kedua mengizinkan penggunaan bahasa gaul yang baik di kalangan siswa, tetapi mereka menekankan agar bahasa gaul tidak digunakan dalam komunikasi dengan guru. Guru ketiga juga menilai bahwa penggunaan bahasa gaul bisa positif atau negatif, tergantung pada kata yang digunakan, dan memberikan contoh kata seperti “sokab” yang tidak pantas digunakan karena memiliki konotatif negatif. Ia juga mempertegas pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan baik, terutama di lingkungan sekolah.

3. Dampak bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa siswa

Semua guru sepakat bahwa penggunaan bahasa gaul, terutama yang negatif, dapat memengaruhi kemampuan berbahasa formal siswa. Guru pertama menilai bahwa bahasa gaul dapat mengurangi kemampuan berbahasa siswa karena kata-kata tersebut tidak ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Guru kedua juga mengungkapkan bahwa bahasa gaul bisa memperkaya kosakata siswa, tetapi jika digunakan secara berlebihan, bisa menyebabkan siswa terbiasa menggunakan bahasa yang tidak tepat. Guru ketiga menambahkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang tidak terkontrol bisa menyebabkan pengaruh negatif terhadap kemampuan bahasa siswa, terutama jika siswa terbiasa menggunakan bahasa yang tidak sopan.

4. Pembelajaran bahasa gaul di kelas

Guru pertama dan kedua menjelaskan bahwa mereka tidak mengajarkan bahasa gaul dalam pembelajaran formal di kelas. Guru pertama hanya mengizinkan bahasa gaul yang

baik digunakan antar siswa, sedangkan guru kedua memberikan batasan yang jelas kapan bahasa gaul boleh digunakan. Guru ketiga juga menegaskan bahwa bahasa gaul, terutama yang memiliki makna negatif tidak diajarkan di sekolah. Di kelas, siswa diharapkan menggunakan bahasa baku dalam kegiatan formal, sedangkan dalam konteks santai, siswa menggunakan logat Gorontalo yang lebih santai, tetapi tidak menggunakan bahasa gaul.

5. Reaksi guru terhadap penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran

Ketiga guru mengungkapkan bahwa mereka memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran. Guru pertama dan kedua merasa bahwa bahasa gaul bisa diterima dalam percakapan antar siswa, tetapi tidak pantas digunakan dalam komunikasi dengan guru. Guru ketiga juga mengingatkan bahwa penggunaan bahasa gaul harus diawasi, karena bahasa yang tidak pantas bisa berdampak negatif pada perilaku dan komunikasi siswa.

6. Langkah yang diambil guru dalam mengatasi penggunaan bahasa gaul yang tidak sesuai

Ketiga guru sepakat bahwa mereka memberikan pengarahan mengenai bahasa yang lebih baik. Guru ketiga, selain memberikan pengarahan, juga memberikan hukuman sebagai bentuk konsekuensi, misalnya dengan meminta siswa untuk melakukan istigfar sebanyak-banyaknya jika mereka menggunakan kata-kata yang tidak baik, seperti “anjay”.

Pembahasan

Di tengah kemajuan teknologi, arus informasi mengalir tanpa henti, memengaruhi setiap aspek kehidupan, termasuk gaya berbahasa generasi alpha. Mereka, yang lahir di era digital, secara langsung terpapar oleh budaya populer yang tersebar melalui media sosial, gim daring, dan berbagai platform komunikasi lainnya. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah munculnya penggunaan bahasa gaul sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Bahasa ini sering kali merupakan campuran antara bahasa Indonesia dengan istilah dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris, atau bahkan istilah baru yang bersifat spontan. Beberapa istilah seperti *skibidi*, *mewing*, dan *sokab* bahkan populer dikalangan siswa kelas 4 SD Lab UNG.

Fenomena ini tidak terlepas dari peran teknologi yang memberikan akses tanpa batas terhadap berbagai informasi. Generasi alpha sering kali menggunakan bahasa gaul untuk menunjukkan identitas atau mengikuti tren agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Namun, tidak semua istilah tersebut memiliki makna positif. Beberapa kata bahkan memiliki konotasi yang kasar atau menyakitkan sehingga kurang pantas digunakan, terutama dalam konteks formal seperti di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi para guru, yang menyadari bahwa bahasa gaul memiliki dua sisi: di satu sisi memperkaya kreativitas berbahasa, tetapi di sisi lain berpotensi menurunkan kemampuan siswa dalam berbahasa formal jika tidak diawasi dengan baik.

Dari hasil wawancara, ketiga guru sepakat bahwa penggunaan bahasa gaul perlu dibatasi sesuai dengan konteksnya. Guru pertama dan kedua menekankan pentingnya norma kesopanan dalam berkomunikasi, terutama dengan guru. Guru ketiga, yang mengambil pendekatan lebih tegas, bahkan memberikan sanksi edukatif, seperti meminta siswa melakukan istigfar jika mereka menggunakan istilah yang tidak pantas seperti “anjay”. Hal ini menunjukkan bahwa

kontrol dan pengarahan tetap menjadi kunci menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan penggunaan bahasa yang sesuai.

Selain itu, para guru juga menilai bahwa meskipun bahasa gaul dapat memperkaya kosakata siswa, penggunaannya yang tidak terkendali dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa formal mereka. Guru pertama menyebut bahwa istilah-istilah gaul yang tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bisa membuat siswa terbiasa menggunakan bahasa yang tidak baku. Guru kedua menambahkan bahwa penggunaan berlebihan berisiko menurunkan pemahaman siswa terhadap struktur bahasa yang benar. Guru ketiga menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar serta memberikan pemahaman kepada siswa mana kata yang boleh dan tidak boleh digunakan.

Secara keseluruhan, fenomena bahasa gaul mencerminkan dinamika sosial yang menarik di kalangan generasi alpha. Meskipun membawa dampak positif dalam hal kreativitas dan variasi berbahasa, bahasa ini juga menjadi tantangan tersendiri jika digunakan tanpa pengawasan. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik sangat penting untuk memastikan bahwa bahasa gaul tidak menggeser nilai-nilai bahasa Indonesia yang baku dan sopan. Dengan bimbingan yang tepat, bahasa gaul dapat menjadi bagian dari perkembangan budaya yang positif, membantu siswa mengekspresikan diri tanpa melupakan pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma dan konteks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap siswa generasi alpha di kelas 4 SD Lab UNG, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul memang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan sosial mereka. Penggunaan bahasa gaul semakin berkembang, dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial yang turut memperkenalkan ragam bahasa baru, seperti *mewing*, *sokab*, *sigma*, dan *skibidi*. Meskipun demikian, para guru menganggap penting untuk membatasi penggunaan bahasa gaul, terutama dalam konteks formal dan interaksi dengan guru.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa meskipun ada sisi positif dalam penggunaan bahasa gaul, seperti memperkaya kosakata dan menjadi bentuk ekspresi sosial, tetap ada dampak negatif terhadap kemampuan berbahasa formal siswa. Para guru sepakat bahwa penggunaan bahasa yang tidak sesuai dapat mengurangi kemampuan berbahasa Indonesia yang baku dan menghambat pembelajaran mereka. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam memberikan pengarahan dan mengajarkan siswa tentang pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam situasi yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Jadidah, I. T., Tazkia, N., Agustin, D., Isnaini, F., & Dita, E. N. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Ke Dalam Bahasa Indonesia Dikalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(02), 132–138. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i02.409>
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143–148. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2477>

- Iswara, D. M., Prasetyo, T., Djuanda, U., & Djuanda, U. (2024). *PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR*. 3, 11147–11156.
- Halimatussyakdiah Siregar, Qori Afifah Tampubolon, Dewi Ribreka, Osmondo Jorey Pratama, & Lili Tansliova. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40–53. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.707>
- Erwin. (2021). Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(2), 38–44. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Azizah, A. R. (2019). Volume 5 nomor 2, september 2019 33. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39.